# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Orang tua dalam lingkungan keluarga berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang anak. Orang tua dianggap sebagai madrasah pertama bagi anak-anak mereka dan memiliki kewajiban mengasuh, mendidik, merawat serta menjaga anak-anak mereka. Dalam hal ini orang tua terdiri dari seorang ayah dan ibu yang memiliki peranan masing-masing dan bertangung jawab mendidik dan membimbing anak dalam segala aspek kehidupan sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.[1]

Seorang anak adalah amanah dari Allah Swt yang diberikan kepada setiap orang tua. Dengan adanya amanah yang diberikan tersebut, maka orang tua harus bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak. Hal ini sesuai dengan UU No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, sebagaimana yang tertuang dalam Pasal 45 ayat (1) yaitu : " *Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya*."[2]

Sebagai orang tua tentunya mengharapkan anaknya menjadi generasi yang cerdas, berakhlak mulia, kuat, sehat dan menjadi anak yang shaleh. Sebagai pendidik pertama bagi anak orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dasar-dasar pendidikan moral dan pembentukan akhlak.[3] Sehingga orang tua memiliki pengaruh dalam menentukan arah dan tujuan pertumbuhan dan perkembangan anak didalam segala aspek kehidupan, sebab orang tua memiliki hubungan yang erat dengaanaknya.

---

[1] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

[2] Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan.

[3] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 219.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits :

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *"Telah menceritakan kepada kami* ***Hajib bin Al Walid*** *telah menceritakan kepada kami* ***Muhammad bin Harb*** *dari* ***Az Zubaidi*** *dari* ***Az Zuhri*** *telah mengabarkan kepadaku* ***Sa'id bin Al Musayyab*** *dari* ***Abu Hurairah****, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi"* (Hadits Shahih Muslim No. 4803).

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa setiap anak yang dilahirkan kedunia itu fitrah (belum memiliki dosa), dan jika anak tersebut menjadi seorang Yahudi, Nasrani ataupun Majusi sudah pasti itu disebabkan oleh orang tuanya. Anak diibaratkan seperti selembar kertas putih, lalu orang tua lah yang mengisi kertas itu dengan berbagai coretan.

Dengan demikian pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk akhlak seorang anak. Pola asuh itu sendiri pada dasarnya merupakan parental control, yakni bagaimana cara orang tua mendidik dan membimbing anaknya yang mengarah kepada pengembangan pribadi dan perangai anak dalam sebuah

keluarga.[4] Pola asuh pada intinya adalah cara orang tua mendidik anak yang dapat dilihat dari bagaimana orang tua mengasuh, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan melindungi anak-anaknya.

Pada dasarnya pola asuh orang tua dalam mendidik anak dapat dilihat dari bagaimana perilaku orang tua yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam mengasuh anak, hal ini pengaruhi oleh latar belakang orang tua itu sendiri, baik dari perbedaan pendidikan orang tua, pengalaman orang tua, status sosial ekonomi dan lain sebagainya.[5]

Sebelum membahas persoalan ini lebih jauh, perlu kiranya kita memahami apa itu akhlak. Menurut Imam Al-Ghazali, beliau mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang sudah mendarah daging didalam diri manusia sejak lahir, yang menyebabkan seseorang memiliki perilaku tertentu tanpa harus berfikir dan mempertimbangkannya dahulu.[6] Hal tersebut memiliki makna bahwa akhlak adalah sesuatu perbuatan yang secara spontan dilakukan oleh manusia tanpa perlu difikirkan terlebih dahulu.

Akhlak sangat penting dimiliki oleh setiap manusia, serta tidak bisa terlepas dari diri manusia. Sebab akhlak penting dimiliki manusia itu sendiri untuk dijadikan sebagai bekal menjalani kehidupan, baik

---

[4]Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 25

[5] Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*(Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 89.

[6] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lemabaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016), 2.

dikehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun kehidupan bernegara. Akhlak didalam ajaran Agama Islam merupakan sistem moral atau perilaku yang berlandaskan Islam, dalam hal ini sumber pokok akhlak menurut pandangan agama Islam haruslah bersumber dari Al-Qur'an serta Al-Hadits Rasulullah SAW, bukan bersumber dari pandangan masyarakat maupun pandangan diri sendiri.[7]

Akhlak didalam agama Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang memiliki keistimewaan, hal ini dikarenakan Rasulullah SAW pernah mengatakan bahwa agama memiliki kedudukan yang sama dengan akhlak, karena salah satu isi ajaran agama adalah membentuk akhlak yang baik, disamping ajaran Islam lainya seperti Tauhid dan Ibadah.[8]

Kedudukan yang istimewa itu juga disebabkan Rasulullah SAW sendiri menempatkan akhlak sebagai misi pokok beliau diutus ke bumi, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur kualitas iman seseorang dengan melihat baik atau buruknya akhlak yang ia miliki, karena iman serta akhlak merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan antara satu dengan lainnya.[9]

Keistimewaan lainnya dapat dilihat dari dijadikanya akhlak sebagai buah dan bukti dari ketaqwaan kepada Allah, hal ini sesuai dengan friman-Nya dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

---

[7] Sudadi, *Pengantar Studi Islam* (Kebumen: Mediatera, 2015), 9.
[8] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, 6.
[9] *Ibid*, 6-8.

اُتْلُ مَآ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَ اَقِمِ الصَّلٰوةَۗ-اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَ الْمُنْكَرِۗ-وَ لَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُۗ-وَ اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya : " *Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Ankabut: 45).[10]

Ayat tersebut membuktikan bahwa ada keterkaitan langsung antara ibadah dengan akhlak, seperti yang dicontohkan dalam ayat tersebut bahwa orang yang melakukan shalat dapat mencegah dari perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Akhlak dianggap sebagai mutiara yang membedakan manusia dengan makhluk lain ciptaan Allah, sebab jika manusia hidup tanpa memiliki akhlak maka bisa dianggap manusia itu telah kehilangan derajatnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Dukuh Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo ditemukan fakta dan informasi bahwa sebagian orang tua didaerah tersebut sudah memenuhi kewajiban mereka sebagai orang tua untuk mengasuh serta mendampingi pertumbuhan dan perkembangan anak mereka.[11]

[10] Al-Qur'an Surat Al-Ankabut: 45.

[11] Observasi di Dusun Klaseman RT 01 RW 04 dan RT 02 RW 04 Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo pada tanggal 20 Maret 2020.

Sebagian orang tua sudah memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak mereka, baik itu pendidikan formal disekolah maupun memberikan pendidikan agama dengan memberikan wawasan tentang ilmu agama dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya. Disamping itu ada orang tua yang sudah memberikan pola pengasuhan yang baik untuk membentuk akhlak anak anak mereka, seperti mengajarkan cara beribadah kepada Allah untuk anak mereka, mengajari anak untuk bersopan santun, memasukan anak ke sekolah islam dan juga mengikutkan anak mereka untuk belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an yang ada didaerah tersebut. Orang tua tua berharap upaya yang mereka lakukan akan memberikan pengaruh yang baik terhadap pembentukan akhlak anak mereka.

Penggunaan pola asuh di setiap keluarga tentunya berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya. Ada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dalam mendidik anaknya, ada yang memakai pola asuh demokratis. Lebih dari itu, beberapa orang tua di lingkungan tersebut terkesan mengabaikan pola asuh untuk membentuk akhlak anaknya.

Adanya perbedaan pola asuh dari setiap orang tua dalam membentuk akhlak seorang anak menyebabkan akhlak anak-anak remaja didaerah tersebut beraneka ragam. Berdasarkan hasil observasi lapangan, beberapa anak remaja memiliki akhlak yang baik, misalnya : memiliki sopan santun ketika berbicara kepada orang tua, rajin beribadah, memiliki

kepribadian yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma agama dan sosial.[12]

Fakta lain juga didapatkan bahwa banyak terdapat anak remaja yang memiliki akhlak tercela, misalnya : Tidak taat dalam beribadah, tidak hormat dan patuh kepada orang tua, berbohong, merokok, minum-minuman keras dan melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma agama dan sosial. Hal ini terjadi salah satunya di latar belakangi oleh kesibukan orang tua untuk mencari penghidupan bagi keluarga mereka. Para orang tua didaerah tersebut sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, buruh di pabrik, pedagang, pegawai, yang mengharuskan mereka bekerja dari pagi hari sampai sore hari, malah terkadang bisa bekerja lembur hingga malam hari. Tidak sedikit pula orang tua yang merantau ke luar kota lalu menitipkan anak-anak mereka kepada saudara, kerabat dan tetangga terdekat yang biasanya minim pengawasan dari mereka.[13]

Padahal kita ketahui bersama, bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju ke dewasa. Pada usia remaja awal yakni antara usia 12-15 tahun terjadi perubahan pada aspek psikologi dan fisik. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologi muncul antara

[12]Observasi di Dusun Klaseman RT 01 RW 04 dan RT 02 RW 04 Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo pada tanggal 20 Maret 2020.

[13]Observasi di Dusun Klaseman RT 01 RW 04 dan RT 02 RW 04 Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo pada tanggal 20 Maret 2020

lain akibat dari perubahan fisik itu.[14]Anak pada usia remaja awal sudah mampu berfikir secara abstrak, menunjukkan perilaku yang labil atau berubah-ubah, serta lebih banyak menghabiskan waktunya diluar lingkungan keluarga dan sudah mengenal lingkungan yang lebih luas. Hal ini memungkinkan anak-anak remaja mendapatkan pengaruh yang tidak baik, sehingga menjadikan akhlak mereka tercela apa bila tidak diiringi pembinaan dan pengarahan dari orang tua.

Maka disinilah peran orang tua yang utama sekaligus yang bertanggung jawab dalam sebuah pendidikan keluarga, juga sebagai pemimpin yang tertinggi dalam pendidikan informal. Baik atau buruknya seorang anak dalam tahap memasuki usia remaja tidak terlepas dari sikap orang tuanya itu sendiri. Orang tua dituntut agar memberikan pola pengasuhan yang baik agar anak memiliki akhlak yang baik serta tidak lari dari norma-norma agama dan nilai-nilai budaya yang sedang berlaku. Orang tua yang akan menuai hasil dalam pembentukan akhlak anak itu sesuai dengan pola asuh yang mereka terapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut,dimakan penulis dinginm meneliti lebih mendalam mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam pembentukan akhlak anak remaja di Dukuh Klaseman Rt 01/04 dan 02/04, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo. Dengan judul penelitiannya adalah **Pola Asuh Orang Tua Dalam**

[14]Sarlito W. Sartono, Psikologi Remaja (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1998), 11.

**Pembentukan Akhlak Remaja di Dukuh Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo Tahun 2020.**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di jabarkan, maka dari itu penulis menetapkan pokok permasalahan antara lain :

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak remaja anak di Dukuh Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo Tahun 2020?
2. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak remaja di Dusun Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak remaja di Dusun Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.
2. Untuk mengindentifikasi faktor yang mendorong dan menghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak remaja di di Dusun Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

## D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis.
   a. Menambah khazanah keilmuan serta pengetahuan mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak remaja.
2. Secara Praktis.

a. Bagi Penulis menambah wawasan bagi penulis tentang pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak.

b. Bagi orang tua memberikan gambaran seputar pola asuh yang mereka terapkan dalam pembentukan akhlak anak, supaya orang tua dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak-anak mereka.

c. Bagi Masyarakat untuk mengetahui berbagai macam bentuk pola asuh dalam pembentukan akhlak anak remja di Dukuh Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

d. Bagi Anak melalui penelitian ini diharapkan anak-anak mengetahui bahwa pola asuh orang tua akan mempengaruhi akhlak mereka.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian pada kesempatan ini termasuk kedalam penelitian lapangan, yang pelaksanaannya dilakukan dengan cara meneliti secara langsung sehingga didapatkan data yang akurat.[15] Data lapangan dilakukan di Dusun Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

### 2. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang dipakai pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi, yang pelaksanaannya dilakukan

[15]Amiruddin D, *Pengantar Metode Penelitian hukum*(Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2004), 30.

dengan cara mengamati berbagai fenomena-fenomena yang terjadi dimasyarakat atau pada objek penelitian lainya.[16]

Berdasarkan data yang telah disajikan dan melihat tujuan penelitian, diketahui bahwa pendekatan yang dipakai oleh peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memiliki maksud untuk memahami gejala-gejala maupun fenomena-fenomena yang dialami oleh subjek penelitian bisa berupa tindakan, perilaku, dan lainnya. Pada kesempatan ini peneliti menemukan fenomena tentang pola asuh yang tua yang ada di Dukuh Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

Pendekatan ini bersifat deskriptif yang menghasilkan data berupa deskriptif dari subjek yang datanya ditulis melalui penjelasan, pendeskripsian, penjabaran berupa kata atau istilah tanpa melakukan perhitungan statistik.

**3. Penentuan Subjek**

Penentuan subjek merupakan cara peneliti untuk menentukan sumber data untuk dijadikan sebagai data penelitian. Teknik purposive sampling dipakai untuk menentukan subjek pada penelitian kali ini, teknik ini sendiri memiliki arti peneliti melakukan pengambilan sampel sumber data karena pertimbangan tertentu.[17]

---

[16]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga, 2009). 59.

[17]Anwar Hidayat, "*Penjelasan teknik purposive sampling lengkap detail*", https://www.statiskian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html?amp 2/06/2017/penjelasan-teknik-Purposive-Sampling-Lengkap-detail/ (Senin 7 September 2020, 09:06 WIB).

Peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan tidak semua subjek penelitian memenuhi syarat atau kriteria yang ditetapkan. Pada kesempatan ini subjek peneltian yang dipilih yakni orang tua yang mempunyai anak berusia 12-18 tahun yang bertempat di Dusun Klaseman Rt 01 Rw 04 dan Rt 02 Rw 04, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

Mengingat jumlah keluarga di tempat penelitian tersebut sangat banyak dan dengan mempertimbangkan waktu dan tenaga, maka penelitian terhadap orang tua tidak dilakukan secara menyeluruh. Hanya dilakukan kepada orang tua yang memiliki kriteria yang ditetapkan yakni anak usia 12-18 Tahun. Setelah menentukan subjek penelitian menggunakan Purposive Sampling, didapatkanlah 5 keluarga yang sesuai dengan kriteria dan dipilih secara acak.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian ini, maka cara untuk mengumpulkan data dilakukan menggunakan metode berikut, diantaranya :

a. Pengamatan langsung/Observasi

Metode observasi adalah cara pengumpulan data secara sistematis yang pelaksanaanya dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan, dalam rangka memperoleh data secara langsung dengan berdialog dengan narasumber yang terkait. Atau dapat melalui data-data aktual lainnya yang dapat membantu dan

mendukung penelitian terhadap suatu objek, subjek, gelaja, maupun fenomena yang ada.[18] Teknik observasi yang dipilih yaitu menggunakan *Teknik Non Participation* yang memiliki makna seorang peneliti datang secara langsung ke tempat lokasi subjek penelitian dan tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.[19]Metode ini dipakai oleh peneliti untuk mengamati secara langsung pola asuh yang orang tua terapkan dalam membentuk akhlak remaja yang terdapat di Dusun Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

b. Wawancara

Metode ini dipakai untuk mendapatkan data yang diperlukan, yang pada penerapannya wawancara adalah komunikasi antara pewawancara dengan narasumber. Dalam hal ini pewawancara memberikan pertanyaan kepada narasumber tentang subjek penelitian yang akan dikaji yang berguna untuk mengumpulkan data penelitian.[20]

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dan mendalam, yang pelaksanaannya lebih bebas daripada menggunakan wawancara terstruktur. Adapun tujuan dilakukannya wawancara ini yakni untuk menggali informasi

[18]Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung : CV. Alfabeta ,2002), 50.

[19]Nyoman Khutha R, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 217-221

[20] Sukandar Rumidi, Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Muda (Yogyakarta: Gajah Madha University Press, 2012), 160.

kepada narasumber secara langsung sesuai subjek penelitian guna menemukan permasalahan yang terjadi secara terbuka dan mendalam, dimana narasumber diminta untuk mengutarakan pendapat atau ide atau pengalaman yang dialami.

Sebelum dilakukannya penelitian ini, penelis terlebih dahulu mempersiapkan hal yang perlu ditanyakan kepada narasumber. Mereka diminta untuk memberikan jawaban atau pendapat mengenai pertanyaan yang diberikan kepada mereka. Saat berlangsungnya kegiatan wawancara, penulis dapat merekam proses wawancara dan menulis poin-poin yang akan dijadikan sebagai data guna menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan.

c. Dokumentasi

Metode ini merupakan salah satu yang bisa digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan, dokumentasi dapat berupa foto, transkrip, buku, notulen maupun catatan tertentu. Dokumentasi sangat berguna bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan.[21]Data-data tersebut dapat berupa letak geografis, jumlah penduduk, mata pencaharia, agama, dan termasuk berbagai aspek lainya termasuk pola asuh asuh orang tua itu sendiri.

Dokumentasi dipakai untuk memperkuat data penelitian kualitatif, yang pada kesempatan ini juga digunakan dalam

[21]Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*(Jakarta: Salemba Humika, 2012), 143.

penelitian tentang pola asuh orang tua yang terdapat di Dusun Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo terhadap pembentukan akhlak anak remaja disini.

**5. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif.[22] Peneliti mengamati serta mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan kegiatan analisis data dilakukan dalam tiga tahapan setelah melalui proses pengumpulan data. Yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion/verification* (versifikasi atau penarikan kesimpulan). Analisis data yang penulis lakukan yaitu sebagai berikut :

a) *Data Reduction* (Reduksi data). Mereduksi data yaitu meringkas, menelaah, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan memilih pada hal-hal yang pokok. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis untuk melakukan langkah selanjutnya.[23]

b) *Data Display* (Penyajian data). Penyajian data yaitu menjelaskan dan memaparkan semua data hasil penelitian dengan bentuk uraian teks naratif, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.[24] Data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami, tanpa

[22]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 309.

[23]Miles Huberman, Analisis Data Kualitatif (Jakarta: UI Press, 1997), 16-19.

[24]*Ibid.*,16-19.

menambah atau mengurangi apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hasil dari penelitian mengenai pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak di Dusun Klaseman , Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo akan penulis paparkan sejara jelas, lengkap dan apa adanya.

c) *Conclusing Drawing* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi). Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk akhlak anak di Dusun Klaseman, Desa Kedung Jambal, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo. Analisa yang digunakan yaitu menggunakan kerangka berfikir deduktif, yaitu berbekal dari teori-teori yang sudah dibuat sebagai landasan berfikir, lalu dikaitkan dengan data atau hasil penelitian dilapangan setelah itu dikorelasikan dan diolah untuk mendapatkan kesimpulan.

**6. Keabsahan Data**

Setiap penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan hasilnya, maka harus dilakukan pengecekan terhadap data yang telah disajikan untuk mengetahui apakah data tersebut sesuai dengan realita atau tidak.[25] Pada kesempatan kali ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji hal tersebut. Triangulasi dapat dimaknai

[25] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 326-332.

sebagai teknik pemeriksaan data penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber data, teori, dan teknik penelitian.[26]

Adapun penelitian kali ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data yang telah disajikan. Triangulasi teknik merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan metode yang berbeda-beda guna mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber merupakan cara memperoleh data yang berbeda-beda dengan menggunakan metode yang sama, lalu peneliti membandingkan hasil data yang telah diperoleh untuk membuktikan kebenaran dari data tersebut.

Peneliti menggunakan metode observasi non partisipan yang memiliki makna bahwa peneliti tidak ikut dalam aktivitas keseharian orang yang hendak diobservasi dan hanya menjadi pengamat saja, peneliti juga menggunakan metode wawancara secara mendalam dan terakhir peneliti mendokumentasikan hal yang diperlukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai sumber data.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"* (Bandung: Alfabeta, 2017), 330.